

ANALISIS TEKS NARASI CERITA RAKYAT “ASAL MULA DANAU TOBA”

Pengadilen Sembiring
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pada dasarnya dalam sebuah teks judul biasanya ditulis pada bagian paling atas, atau tengah teks dengan tidak dibubuhi tanda baca. Namun ada judul-judul teks yang ditulis dengan disertai tanda baca. Kemudian judul juga terkadang diletakkan di bawah judul atas atau judul rubrik. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa analisis tentang para-teks juga penting dilakukan dalam melakukan analisis wacana. Atas dasar ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang teks narasi baik dari segi para-teks, skematika, konteks, dan realisasi aksi dan reaksi wacana yang bergenre narasi yang dalam hal ini merupakan teks cerita rakyat yang berasal dari masyarakat Toba Sumatera Utara.

Dengan melakukan pengkajian secara menyeluruh, peneliti dapat membantu pemahaman mahasiswa mengenai analisis wacana dengan teori Linguistik Sistemik Fungsional, tetapi juga memajukan karya sastra Indonesia melalui penggunaan sumber data cerita rakyat asal mula "Danau Toba".

Kata Kunci :

PENDAHULUAN

Teks narasi merupakan salah satu teks yang sering menjadi salah satu bentuk teks dalam beberapa matakuliah di Prodi. Pendidikan Bahasa Prancis. Matakuliah-matakuliah tersebut antara lain : *Etudes de Textes*, *Redaction* dan *Comprehension Ecrite 4*. Oleh sebab itu penelitian tentang teks narasi penting dilakukan terutama dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional yang merupakan teori yang benar-benar baru muncul di era tahun 90-an.

Penelitian tentang teks narasi tersebut akan lebih mudah dipahami jika disajikan melalui pembahasan teks yang sederhana terlebih dahulu dan dalam bahasa ibu pembelajar yang dalam hal ini bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menyajikan hasil pembahasan teks yang meliputi kajian Linguistik Sistemik Fungsional secara lebih fokus, praktis, dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami.

Salah satu contoh teks bergenre narasi adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu kisah yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang pada umumnya mengisahkan tentang asal-muasal suatu tempat, benda atau masyarakat. Sama halnya dengan teks-teks bergenre lainnya teks cerita rakyat juga memiliki konteks yakni secara LSF dikenal dengan istilah medan, pelibat, dan sarana. Selain itu unsur-unsur penyusun teks yang berupa klausa yang terdiri atas susunan kata-kata juga memiliki fungsi masing-masing yang akan merepresentasikan genre teks itu sendiri.

Atas dasar ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang teks narasi baik dari segi para-teks, skematika, konteks, dan realisasi aksi dan reaksi wacana yang bergenre narasi yang dalam hal ini merupakan teks cerita rakyat yang berasal dari masyarakat Toba Sumatera Utara.

Dengan melakukan pengkajian secara menyeluruh, peneliti dapat membantu pemahaman mahasiswa mengenai analisis wacana dengan teori Linguistik Sistemik Fungsional, tetapi juga memajukan karya sastra Indonesia melalui penggunaan sumber data cerita rakyat asal mula "Danau Toba".

Disamping membantu pemahaman mahasiswa tersebut, peneliti juga telah melakukan pencarian data bahwa penelitian yang mengkaji tentang analisis wacana yang meliputi semua aspek kajian dalam Linguistik Sistemik Fungsional belum pernah dilakukan khususnya pada teks cerita rakyat.

KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

1. Para-teks

Para-teks merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah teks namun tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan isi keseluruhan teks. Pada umumnya para-teks ini bersifat fakultatif yakni bisa ada dan bisa juga tidak. Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh Boucharenc (2002): bahwa ketika kita melihat suatu teks yang dalam hal ini adalah teks tulisan maka pada umumnya teks tersebut disertai para-teks. Para-teks disebut juga tipografi yang terdiri atas 4 bagian:

1. Judul, judul atas, judul bawah, catatan kepala, jenis teks, penanda kehadiran penulis atau penerima teks; seluruh elemen ini biasanya ditulis dengan bentuk dan ukuran yang berbeda dengan isi teks. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pembaca agar keinginan untuk membaca teks secara keseluruhan muncul.
2. Jenis tulisan: cetak miring italik, huruf besar, cetak tebal. Penggunaan karakter-karakter ini bertujuan untuk memberikan aksentuasi atau menunjukkan pentingnya suatu kata atau frasa yang berkarakter tersebut.
3. Paragraf, setiap teks pasti tersusun atas satu atau beberapa paragraf, biasanya setiap paragraf tersebut mengandung satu pokok pikiran utama dan beberapa kalimat pengembang.
4. Tanda baca, penggunaan tanda baca dalam sebuah tulisan adalah bertujuan untuk memberikan makna pada kata, frasa atau kalimatnya.

Para-teks ini berfungsi untuk memandu pembaca untuk memahami isi teks secara keseluruhan tanpa harus membaca seluruh kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada teks tersebut.

2. Skematika Teks Narasi

Boucharenc (2000-17) menambahkan "*l'histoire narrative rend compte de l'ordre chronologique des événements*", artinya cerita narasi memuat rentetan peristiwa.

Rentetan peristiwa (*l'ordre chronologique des événements*) ini tersusun atas :

1. *L'état initial* ; situasi awal cerita.
2. *L'élément transformateur* ; unsur perubah yang berasal dari situasi awal.

3. *Le processus de transformation* ; proses perubahan yang mengandung satu atau beberapa aksi.
4. *L'élément de résolution* ; unsur revolusi yakni, cerita sampai pada momen akhir transformasi.
5. *L'état final* ; situasi akhir yang menunjukkan cerita berada pada suatu keseimbangan yang baru.

3. Sarana, Medan dan Pelibat

Menurut Tina (2011) dalam kajian Linguistik Sistemik Fungsional analisis wacana dibagi dalam 3 bagian besar yakni, sarana, medan dan pelibat. Yang dimaksud dengan sarana dalam hal ini adalah bagaimana teks tersebut disampaikan, melalui bahasa lisan atau tulisan, bahasa verbal berupa kata, frasa, klausa atau kalimat atau berupa bahasa non verbal, berupa gambar, simbol atau tanda. Sarana dalam hal ini juga termasuk ke dalam register bahasa yang digunakan berupa bahasa resmi atau tidak resmi.

Lebih lanjut Amrin (2011) menyatakan bahwa medan dalam hal ini merupakan tempat yang melatar belakangi wacana tersebut yang tergambar melalui genre teksnya berupa teks pidato, politik, narasi, metodik, documenter, cerita, dsb. Dan yang dimaksud dengan pelibat adalah orang-orang yang terlibat dalam wacana tersebut baik penutur, maupun petutur, juga termasuk audiens.

4. Realisasi Fungsi Eksperensial

Menurut Halliday dalam Tina (2011) fungsi eksperensial adalah merupakan fungsi yang berdasarkan pengalaman yang telah diketahui sebelumnya. Realisasi fungsi eksperensial tersebut tergambar pada analisis setiap unsur dan fungsinya dalam sebuah kalimat yang terdiri atas:

1. Aktor : orang atau benda yang berperan sebagai pelaku sebuah aksi atau keadaan.
2. Proses: merupakan aksi yang dapat berupa proses mental (melihat, merasa), verbal (berbicara, menghardik, menangis) dan material (memukul, menyepak menendang). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:
3. Gol : benda atau orang yang merupakan sasaran aktor (pelaku).
4. Sirkumstan: berupa keterangan lokasi, waktu, cara, akibat, tujuan, hambatan atau fenomena.

Sumber: Saragih (Power Point:2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teks tersebut dilengkapi dengan para-teks berupa: judul, judul bawah, kehadiran penulis dan pembaca; karakter huruf bercetak miring, tebal; ditulis dalam 8 paragraf, dan terdapat tanda baca titik (.), koma (,), seru (!), kutip (“ ”), dan tanda Tanya (?).

Skematika narasi termasuk *synchronic* karena seluruh unsur - narasi seperti orientasi, komplikasi, resolusi, evaluasi dan koda dapat ditemukan pada keseluruhan isi teks dan teks tersebut juga diawali oleh orientasi dan diakhiri oleh koda dan evaluasi yang tersusun secara sistematis.

Analisis medan wacana dalam teks dan konteks “Danau Toba” adalah cerita rakyat tentang asal-muasal Danau Toba yang terletak di Sumatera Utara. Asal muasal ini merupakan cerita yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat batak dimana pada zaman dahulu kala dikisahkan, hiduplah seorang petani yang sangat rajin kemudian memancing ke sungai dan mendapatkan seekor ikan yang akhirnya berubah wujud menjadi seorang Putri yang kemudian dinikahnya dengan syarat si petani tersebut tidak boleh menceritakan asal-muasal bahwa putri itu adalah seekor ikan. Kemudian mereka dikarunia seorang anak laki-laki, yang memiliki kebiasaan makan dan tidak pernah merasa kenyang yang pada suatu ketika dia memakan makanan ayahnya yang sedang lapar dan haus dan akhirnya sang ayah karena kesal dan marah tanpa sadar menghardik anaknya pantangan yang dinyatakan oleh istrinya dahulu sebelum menikah, yakni dia mengucapkan anak ikan yang pada anaknya, yang kemudian anak dan istrinya menghilang dan bekas injakan petani itupun berubah menjadi telaga besar yang akhirnya menjadi danau. Pelibat wacana dalam teks dan konteks “Danau Toba” adalah suatu hubungan antara beberapa individu yakni petani dan sang ikan yang nantinya berubah menjadi seorang putrid cantik (manusia). Kemudian hubungan masing-masing individu tersebut berubah menjadi hubungan suami istri yang kemudian dikarunia seorang anak laki-laki. Dan pada akhirnya hubungan tersebut menjadi hubungan keluarga yaitu petani istrinya dan anak laki-laki mereka. Ragam bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi merupakan ragam tidak resmi, karena situasi dan konteks komunikasinya berada dalam kisaran keluarga. Selain dari petani, istrinya dan anak laki-laki mereka, teks itu merupakan teks yang genre narasi sehingga di dalamnya dapat ditemukan narrator atau orang yang berperan sebagai pengisah cerita.

Narator cerita tersebut tentunya melakukan komunikasi dengan pembaca melalui narasi yang disampaikannya. Sarana wacana-dalam-teks dan konteks ‘Danau Toba’ adalah perpaduan antara teks lisan dan tulisan. Hal tersebut karena pada dasarnya naskah cerita ini diwariskan secara turun temurun secara lisan sehingga menjadi cerita rakyat yang kemudian dituliskan. Teks ini dapat diinterpretasikan secara eksperensial karena dalam melakukan umpan balik dari pembaca dan narator tertunda (tidak langsung) *delayed feedback*. Hal ini disebabkan komunikasi hanya berjalan satu arah yakni narator me- 17 ita yang kemudian dibaca oleh pembaca sementara naratornya tidak berada b- ama pembaca pada saat yang bersamaan. Dalam teks yang berjudul Danau Toba ini peran bahasa adalah sebagai informasi, karena dalam teks tersebut dijelaskan tempat dimana Danau Toba terdapat, serta asal-muasal terjadinya Danau Toba. Walaupun kebenaran cerita tersebut masih bersifat mitos, namun naskah cerita tersebut tetap saja memberikan informasi kepada pembaca teks tersebut mengenai riwayat terjadinya Danau yang terbesar di Asia ini. Kemudian fungsi tersebut ditampilkan melalui penggunaan pemarkah-pemarkah kohesi leksikal repetisi ‘petani’, ‘ikan’, ‘memancing’ ‘kail’ dan gramatikal seperti pronominal ‘ia’, ‘mereka’. Kemudian peran bahasa informatif juga terlihat dalam penggunaan konjungsi ‘dan’, ‘namun’, ‘tetapi’ dan hingga yang berfungsi untuk menghubungkan satu proses informasi ke informasi lainnya agar terasa lebih koheren dan mudah dipahami pembaca.

Realisasi aksi yang terdapat pada teks “Danau Toba” adalah didominasi oleh pernyataan (S) sebanyak 48 kali atau 87,4%, pertanyaan (Q) dan perintah (C) sebanyak 3 kali 5,5% dan tawaran sebanyak 1 kali atau 19%.

Realisasi reaksi yang ditemukan adalah berjumlah 9 jenis dengan dominasi Proses material yakni sebanyak 24 kali atau 35,9%, kemudian Epitet sebanyak 16 kali atau 23,9%, Proses verbal sebanyak 11 kali atau 16,4%, Proses intensif sebanyak 6 kali atau 8,9%, Proses mental dan makna konotatif sebanyak 3 kali atau 4,5%, eufemisme sebanyak 2 kali 2,9%, dan Proses tingkah laku dan modulasi masing-masing 1 kali atau 1,5%.

Fungsi ujar yang ditemukan dalam teks bergenre narasi yang berjudul "Danau Toba yang terdiri atas 55 klausa antara lain pernyataan, pertanyaan dan perintah serta tawaran. Jenis pola modus Klaus yang ditemukan sebagai berikut ini: 12 jenis untuk modus deklaratif yang terdiri atas: $S + V + C$ atau $S + V + C + Adj$, $Adj + S + V + C$, $Adj + S + V + Adj$, $S + V + Adj$, $C + S + V$, $S + V$, $V + S + Adj + C$, $C + S + V + Adj$, $Adj + C + V + S$, $Adj + S + V + Adj$, $Adj + C + V + S + Adj$; klausa imperatif dalam cerita tersebut memiliki susunan klausa $V + C$, $V + C + V$, sedangkan klausa interogatif hanya memiliki 1 pola yakni: $C + V + S + Adj$.

Dari ke 55 buah klausa tersebut terdapat 1 buah klausa yang memiliki fungsi ujar lebih dari satu yaitu: pada klausa "*Jangan takut pak, aku tidak akan menyakiti kamu,*" kata si ikan., dimana dianalisis secara lebih mendalam maka Klausa tersebut diakhiri oleh tanda baca titik yang merupakan penanda klausa dalam modus deklaratif, namun jika dianalisis fungsi ujar kalimat tersebut bukan hanya menyatakan pernyataan tetapi juga menyatakan perintah. Hal ini disebabkan karena bentuk klausa tersebut ada dalam bentuk tidak langsung; 46 klausa dalam modus deklaratif yang menyatakan fungsi ujar pernyataan atau pemberian informasi; 3 klausa dalam modus imperatif yang menyatakan fungsi ujar perintah. 2; klausa dalam modus interogatif yang menyatakan fungsi ujar pertanyaan; 2 buah klausa dalam modus deklaratif namun menyatakan fungsi ujar perintah; dan 1 kalimat dalam modus deklaratif yang menyatakan fungsi ujar tawaran.

1. Analisis Para-teks yang terdapat pada naskah cerita rakyat "Danau Toba"

Para-teks merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah teks namun tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan isi keseluruhan teks. Pada umumnya para-teks ini bersifat fakultatif yakni bisa ada dan bisa juga tidak. Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh Pramuniati (2011) bahwa ketika kita melihat suatu teks yang dalam hal ini adalah teks tulisan maka pada umumnya teks tersebut disertai para-teks. Para-teks disebut juga tipografi yang terdiri atas 4 bagian:

1. Judul, judul atas, judul bawah, catatan kepala, jenis teks, penanda kehadiran penulis atau penerima teks.
2. Jenis tulisan: cetak miring italic, huruf besar, cetak tebal.
3. Paragraf
4. Dan tanda baca

Berdasarkan teori di atas maka penulis akan menganalisis para-teks yang terdapat pada pada teks *Danau Toba* sebagai berikut:

Judul

Judul bawah

Gambar

Klausa-klausa pembuka

DANAU TOBA
Cerita Rakyat Sumatera Utara

Di wilayah Sumatera hiduplah seorang petani yang sangat rajin bekerja. Ia hidup sendiri sebatang kara. Setiap hari ia bekerja menggarap ladang dan mencari ikan dengan tidak mengenal lelah. Hal ini dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Pada suatu hari petani tersebut pergi ke sungai di dekat tempat tinggalnya, ia bermaksud mencari ikan untuk keluarganya hari ini. Dengan hanya berbekal sebuah kail, umpan dan tempat ikan, ia pun langsung menuju ke sungai. Setelah sesampainya di sungai, petani tersebut langsung melemparkan kailnya. Sambil menunggu kailnya dimakan ikan, petani tersebut berdoa: "Ya Allah, semoga aku dapat ikan banyak hari ini!" Beberapa saat setelah berdoa, kail yang diparkannya tadi nampak bergoyang-goyang. Ia segera menarik kailnya. Petani tersebut sangat senang sekali, karena ikan yang didapatkannya sangat besar dan cantik sekali.

Setelah beberapa saat memandangi ikan hasil tangkapannya, petani itu sangat terkejut. Ternyata ikan yang ditangkapnya itu bisa berbicara. "Tolong aku jangan dimakan Pak! Elakkan aku hidup", teriak ikan itu. Tanpa banyak tanya, ikan tangkapannya itu langsung dikembalikan ke dalam air lagi. Setelah mengembalikan ikan ke dalam air, petani itu bertambah terkejut, karena tiba-tiba ikan tersebut berubah menjadi seorang wanita yang sangat cantik.

"Jangan takut Pak, aku tidak akan menyakitimu", kata si ikan. "Sepakah kamu ini? Bukankah kamu seekor ikan?". Tanya petani itu. "Aku adalah seorang putri yang dikutuk, karena melanggar aturan kerajaan". Jawab wanita itu. "Terimakasih engkau sudah membebaskan aku dari kutukan itu, dan sebagai imbalannya aku bersedia kau jadikan istri", kata wanita itu. Petani itu pun setuju. Maka jadilah mereka sebagai suami istri. Namun, ada satu janji yang telah disepakati, yaitu mereka tidak boleh menceritakan bahwa saat-usul Putri dari seekor ikan. Jika janji itu dilanggar maka akan terjadi petaka dahsyat.

Setelah beberapa lama mereka menikah, akhirnya kebahagiaan Petani dan istrinya bertambah, karena istri Petani melahirkan seorang bayi laki-laki. Anak mereka tumbuh menjadi anak yang sangat tampan dan kuat, tetapi ada kebiasaan yang membuat heran semua orang. Anak tersebut selalu merasa lapar, dan tidak pernah merasa kenyang. Semua paha makanan ditahapnya tanpa sisa.

Hingga suatu hari anak petani tersebut mendapat tugas dari ibunya untuk mengantarkan makanan dan minuman ke sawah di mana ayahnya sedang bekerja. Tetapi tugasnya tidak dipenuhinya. Semua makanan yang seharusnya untuk ayahnya ditahap habis, dan setelah itu dia tertidur di sebuah gubug. Pak tani menunggu kedatangan anaknya, sambil menahan haus dan lapar. Karena tidak tahan menahan lapar, maka ia langsung pulang ke rumah. Di tengah perjalanan pulang, pak tani melihat anaknya sedang tidur di gubug. Petani tersebut langsung membangunkannya. "Hey, bangun, teriak petani itu.

Setelah anaknya terbangun, petani itu langsung menanyakan makanannya. "Mana makanan buat ayah?", Tanya petani. "Sudah habis kumakan", jawab si anak. Dengan nada tinggi petani itu langsung memarahi anaknya. "Anak tidak tau diuntung! Tak tahu diri! Dasar anak ikan!", umpat si Petani tanpa sadar telah mengucapkan kata pantangan dari istrinya.

Setelah petani mengucapkan kata-kata tersebut, seketika itu juga anak dan istrinya hilang lenyap tanpa bekas dan jejak. Dari bekas injakan kakinya, tiba-tiba menyemburiah air yang sangat deras. Air meluap sangat tinggi dan luas sehingga membentuk sebuah telaga. Dan akhirnya membentuk sebuah danau. Danau itu akhirnya dikenal dengan nama Danau Toba.

Terimakasih telah membaca *Cerita Rakyat Danau Toba* dan semoga bermanfaat Cerita Rakyatnya dan kunjungi Kumpulan Cerita Rakyat yang lainnya...

Berdasarkan identifikasi pada teks di atas dapat diketahui bahwa teks ini dilengkapi dengan para-teks berupa:

Judul : *Danau Toba*; judul teks ini berfungsi untuk menggambarkan secara umum tentang isi teks.

Judul bawah : Cerita Rakyat Sumatera Utara; penulisan judul bawah ini berfungsi untuk memperjelas atau memberikan informasi tambahan pada informasi yang ditampilkan oleh judul yakni berupa penjelasan bahwa teks ini berisi tentang cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatera Utara.

Catatan kepala : tidak ditemukan pada teks ini.

Jenis teks : narasi, yang dapat diketahui dengan adanya penanda waktu, kehadiran narator, kemudian adanya susunan peristiwa mulai dari awal yang disertai konflik, resolusi, evaluasi dan koda yang merupakan ciri utama skematika narasi.

Kehadiran penulis : Kehadiran penulis teks dapat dirasakan pada teks tersebut yakni melalui penggunaan kalimat tidak langsung pada beberapa klausa yang terdapat di dalamnya, kemudian adanya kalimat pembuka yang terdapat pada awal teks berupa *Di wilayah Sumatera Utara hiduplah...*; kemudian kalimat penutup berupa ucapan terimakasih dan himbauan penulis yang disampaikan pada pembaca untuk membaca cerita rakyat lainnya.

Dari segi penulisan huruf, dapat dilihat bahwa judul ditulis dengan huruf besar, yang kemudian diletakkan dalam sebuah garis merah dimana ukuran huruf judul tersebut lebih besar dari pada ukuran huruf pada isi teks. Penulisan dengan aturan seperti ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dan kemudian di bawah judul dituliskan judul bawah yang bertujuan untuk menjelaskan judul yang ada di atasnya. Penulisan judul dan judul bawah ini sama-sama bertujuan untuk menarik minat pembaca untuk membaca keseluruhan isi teks. Kemudian teks ini juga dilengkapi dengan catatan kepala yakni dimulai dari kata *Di Wilayah ... Sehari-Hari* ini bertujuan untuk memberikan gambaran isi cerita kepada pembaca agar merangsang pembaca untuk membaca keseluruhan isi teks. Pada umumnya isi catatan kepala ini sengaja dibuat menggantung agar pembaca semakin penasaran dengan kelanjutannya. Pada beberapa frasa seperti *Cerita Rakyat Danau Toba*, dan judul bawah *Cerita Rakyat Sumatera Utara* ditulis cetak miring bukan menunjukkan bahwa frasa tersebut berasal dari bahasa namun ditulis dengan bentuk seperti itu untuk menunjukkan urgensi dari frasa-frasa tersebut.

Teks tersebut memiliki bentuk format penuh, dengan jarak 1 spasi. Kemudian terdiri atas 8 paragraf dengan penanda kohesinya adalah adverbial *setelah* dan *hingga*. Kemudian terdapat juga penggunaan pronomina seperti *ia, mereka, dia, kamu*; konjungsi seperti *dan, karena, tetapi, sehingga, jika, namun* sebagai pemarkah kohesi gramatikalnya. Dan penggunaan repetisi seperti *petani, ikan, anak, istrinya*; kolokasi seperti: *tampar, gagah, kuat, rajin, tidak mengenal lelah, cantik, telaga, danau, besar, luas* sebagai pemarkah kohesi leksikalnya.

Tanda baca yang terdapat pada teks ini adalah: tanda titik (.) sebanyak 51 kali yang berfungsi untuk mengakhiri suatu klausa; kemudian tanda koma (,) yang berfungsi untuk menandakan jeda suatu klausa yang masih akan dilanjutkan; tanda seru (!) sebanyak 4 kali yang berfungsi sebagai ungkapan amarah, rasa terkejut; selain itu ada juga tanda baca suspense [...] sebanyak 1 kali terdapat pada klausa no. 55 yang berfungsi untuk menyatakan bahwa kalimat tersebut masih ada kelanjutannya atau belum selesai; penggunaan tanda kutip (“ ”) dalam teks ini berfungsi untuk menyatakan bahwa klausa tersebut tidak langsung disampaikan kepada pembaca tetapi melalui perantara penulis cerita atau narator: dan yang terakhir adalah penggunaan tanda baca Tanya (?) sebanyak 3 kali yang berfungsi sebagai penanda aksi pertanyaan.

Pemunculan gambar pada teks ini sebenarnya hanya berfungsi sebagai ilustrasi pada bagian awal cerita yang berisi tentang petani yang akan pergi memancing untuk mencari lauknya hari ini.

2. Analisis skematika Genre Narasi Teks ‘Danau Toba’

Menurut Sinar (71:2010) bahwa teks bergenre narasi mengandung unsur-unsur seperti abstrak yakni situasi awal cerita, komplikasi yakni unsur yang mengembangkan cerita berupa masalah-masalah yang terjadi di dalam cerita yang kemudian mengantarkan proses jalan cerita, resolusi yakni pemecahan terhadap masalah dalam cerita, evaluasi yakni berkaitan dengan simpulan yang didasarkan pada komplikasi atau resolusi cerita serta koda yang menggambarkan situasi akhir cerita. Teks yang memiliki seluruh unsur-unsur narasi di atas disebut dengan *narration synchronic*. Menurut Boucharenc dalam Sa’dah (4 :2007) skematika teks bergenre narasi kadang kala tidak memiliki seluruh unsur-unsur seperti orientasi,

komplikasi, resolusi, evaluasi atau koda dengan susunan yang mungkin juga tidak sistematis, hal ini disebut dengan *narration diachronic*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada teks yang berjudul Danau Toba pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Teks tersebut dilengkapi dengan para-teks berupa: judul, judul bawah, kehadiran penulis dan pembaca; karakter huruf bercetak miring, tebal; ditulis dalam 8 paragraf, dan terdapat tanda baca titik (.), koma (,), seru (!), kutip (“ “), dan tanda Tanya (?).
2. Skematika narasi termasuk *synchronic* karena seluruh unsur - narasi seperti orientasi, komplikasi, resolusi, evaluasi dan koda dapat ditemukan pada keseluruhan isi teks dan teks tersebut juga diawali oleh orientasi dan diakhiri oleh koda dan evaluasi yang tersusun secara sistematis.
3. Analisis medan wacana dalam teks dan konteks “Danau Toba” adalah cerita rakyat tentang asal-muasal Danau Toba yang terletak di Sumatera Utara. Asal muasal ini merupakan cerita yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat batak dimana pada zaman dahulu kala dikisahkan, hiduplah seorang petani yang sangat rajin kemudian memancing ke sungai dan mendapatkan seekor ikan yang akhirnya berubah wujud menjadi seorang Putri yang kemudian dinikahinya dengan syarat si petani tersebut tidak boleh menceritakan asal-muasal bahwa putri itu adalah seekor ikan. Kemudian mereka dikarunia seorang anak laki-laki, yang memiliki kebiasaan makan dan tidak pernah merasa kenyang yang pada suatu ketika dia memakan makanan ayahnya yang sedang lapar dan haus dan akhirnya sang ayah karena kesal dan marah tanpa sadar menghardik anaknya pantangan yang dinyatakan oleh istrinya dahulu sebelum menikah, yakni dia mengucapkan anak ikan yang pada anaknya, yang kemudian anak dan istrinya menghilang dan bekas injakan petani itupun berubah menjadi telaga besar yang akhirnya menjadi danau. Pelibat wacana dalam teks dan konteks “Danau Toba” adalah suatu hubungan antara beberapa individu yakni petani dan sang ikan yang nantinya berubah menjadi seorang putri cantik (manusia). Kemudian hubungan masing-masing individu tersebut berubah menjadi hubungan suami istri yang kemudian dikaruniai seorang anak laki-laki. Dan pada akhirnya hubungan tersebut menjadi hubungan keluarga yaitu petani istrinya dan anak laki-laki mereka. Ragam bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi merupakan ragam tidak resmi, karena situasi dan konteks komunikasinya berada dalam kisaran keluarga. Selain dari petani, istrinya dan anak laki-laki mereka, teks itu merupakan teks yang genre narasi sehingga di dalamnya dapat ditemukan narrator atau orang yang berperan sebagai pengisah cerita. Narrator cerita tersebut tentunya melakukan komunikasi dengan pembaca melalui narasi yang disampaikannya. Sarana wacana-dalam-teks dan konteks ‘Danau Toba’ adalah perpaduan antara teks lisan dan tulisan. Hal tersebut karena pada dasarnya naskah cerita ini diwariskan secara turun temurun secara lisan sehingga menjadi cerita rakyat yang kemudian dituliskan. Teks ini dapat

diinterpretasikan secara eksperensial karena dalam melakukan umpan balik dari pembaca dan narator tertunda (tidak langsung) *delayed feedback*. Hal ini disebabkan komunikasi hanya berjalan satu arah yakni narator menulis cerita yang kemudian dibaca oleh pembaca sementara naratornya tidak berada bersama-sama pembaca pada saat yang bersamaan. Dalam teks yang berjudul Danau Toba ini peran bahasa adalah sebagai informasi, karena dalam teks tersebut dijelaskan tempat dimana Danau Toba terdapat, serta asal-muasal terjadinya Danau Toba. Walaupun kebenaran cerita tersebut masih bersifat mitos, namun naskah cerita tersebut tetap saja memberikan informasi kepada pembaca teks tersebut mengenai riwayat terjadinya Danau yang terbesar di Asia ini. Kemudian fungsi tersebut ditampilkan melalui penggunaan pemarkah-pemarkah kohesi leksikal repetisi ‘petani’, ‘ikan’, ‘memancing’ ‘kail’ dan gramatikal seperti pronominal ‘ia’, ‘mereka’. Kemudian peran bahasa informatif juga terlihat dalam penggunaan konjungsi ‘dan’, ‘namun’, ‘tetapi’ dan hingga yang berfungsi untuk menghubungkan satu proses informasi ke informasi lainnya agar terasa lebih koheren dan mudah dipahami pembaca.

4. Realisasi aksi yang terdapat pada teks “Danau Toba” adalah didominasi oleh pernyataan (S) sebanyak 48 kali atau 87,4%, pertanyaan (Q) dan perintah (C) sebanyak 3 kali 5,5% dan tawaran sebanyak 1 kali atau 19%.
5. Realisasi reaksi yang ditemukan adalah berjumlah 9 jenis dengan dominasi Proses material yakni sebanyak 24 kali atau 35,9%, kemudian Epitet sebanyak 16 kali atau 23,9%, Proses verbal sebanyak 11 kali atau 16,4%, Proses intensif sebanyak 6 kali atau 8,9%, Proses mental dan makna konotatif sebanyak 3 kali atau 4,5%, eufemisme sebanyak 2 kali 2,9%, dan Proses tingkah laku dan modulasi masing-masing 1 kali atau 1,5%.
6. Fungsi ujar yang ditemukan dalam teks bergenre narasi yang berjudul “Danau Toba yang terdiri atas 55 klausa antara lain pernyataan, pertanyaan dan perintah serta tawaran. Jenis pola modus Klaus yang ditemukan sebagai berikut ini: 12 jenis untuk modus deklaratif yang terdiri atas: $S + V + C$ atau $S + V + C + Adj$, $Adj + S + V + C$, $Adj + S + V + Adj$, $S + V + Adj$, $C + S + V$, $S + V$, $V + S + Adj + C$, $C + S + V + Adj$, $Adj + C + V + S$, $Adj + S + V + Adj$, $Adj + C + V + S + Adj$; klausa imperatif dalam cerita tersebut memiliki susunan klausa $V + C$, $V + C + V$, sedangkan klausa interogatif hanya memiliki 1 pola yakni: $C + V + S + Adj$.
7. Dari ke 55 buah klausa tersebut terdapat **1** buah klausa yang memiliki fungsi ujar lebih dari satu yaitu: pada klausa “*Jangan takut pak, aku tidak akan menyakiti kamu,*” kata si ikan., dimana dianalisis secara lebih mendalam maka Klausa tersebut diakhiri oleh tanda baca titik yang merupakan penanda klausa dalam modus deklaratif, namun jika dianalisis fungsi ujar kalimat tersebut bukan hanya menyatakan pernyataan tetapi juga menyatakan perintah. Hal ini disebabkan karena bentuk klausa tersebut ada dalam bentuk tidak langsung; **46** klausa dalam modus deklaratif yang menyatakan fungsi ujar pernyataan atau pemberian informasi; **3** klausa dalam modus imperatif yang menyatakan fungsi ujar perintah. **2**; klausa dalam modus interogatif yang menyatakan fungsi ujar pertanyaan; **2** buah klausa dalam modus deklaratif namun menyatakan fungsi ujar perintah; dan **1** kalimat dalam modus deklaratif yang menyatakan fungsi ujar tawaran.

Pelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji seluruh unsur baik berupa tulisan ataupun gambar yang terdapat dalam sebuah teks yang berupa cerita rakyat, oleh sebab itu peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian yang mengkaji hal serupa namun pada genre teks berbeda misalnya teks bergenre pidato, prosedur, iklan, jurnal atau puitis.



THE
Character Building
UNIVERSITY

REFERENSI

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*:Massachussets:Blackwell Publisher Inc.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*.Yogyakarta : Kanisius.
- Boucharenc dalam Wahyuni Sa'dah. 2007. *Skripsi: Analisis L'ordre crhonologique des événements dalam Novel Tristan et Iseut Karya Joseph Bédier*. Medan : Unimed.
- Faller, Martina.T. 2002. *Semantics and Pragmatics of Evidentials in Cuzco Quechea: A Dissertation Submitted to the Department of Linguistics and the Committee on Graduate Studies of Stanford University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy*.
- Hoffman, Th. R. 1993.*Realms of Meaning: An Introduction to Semantics*. England : Pearson Education Limited.
- Kearns, Kate, 2000. *Semantics*. London: Macmillan Press Ltd.
- Saeed, John. I. 2000. *Semantics*. London : Macmillan Press Ltd.
- Sa'dah, Wahyuni. 2007. *Analisis L'ordre Chronologiques des Evénements dalam Novel Tristan et Iseut Karya Joseph Bédier*. Medan : Unimed.
- Saragih, Amrin. 2011. *Semiotik Bahasa, Tanda, Penanda dan Petanda dalam Bahasa Indonesia*. Medan: UNIMED/ USU.
- Sinar, Tengku Silvana. 2010. *Teori dan Analisis Wacana Pendekatan Linguistik Sistemik-Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Tomassone, Robet. 2009. *Le Grammaire Pour Tous*. Paris : Hachette.

SYTOGRAFI

_____. <http://kumpulanceritarakyatnaskahb=ceritarakyat=danautoba.234nb5//>.
diunduh tanggal 27 maret 2013.

_____. [http://karodalnet.blogspot.com/2013/03/contoh-pidato-singkat-tentang narkoba.html](http://karodalnet.blogspot.com/2013/03/contoh-pidato-singkat-tentang-narkoba.html), diunduh tanggal 29 April 2013._____.

_____. <http://kumpulanceritarakyatnaskahb=ceritarakyat=danautoba.234nb5//>.
diunduh tanggal 16 Juni 2013.

Sekilas tentang penulis : Drs. Pengadilen Sembiring, M.Hum. adalah dosen pada Program Studi Bahasa Perancis Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY

PENGANTAR

Pada edisi ini terbitan *Bahas* dimulai dengan bahasan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Batubara (kajian pada verba persepsi: Tenok (lihat) dan doŋo (dengar))* dibahas oleh **Basyaruddin**, *Analisis Kontrastif Prefiks Ter- Bahasa Karo Dan Bahasa Indonesia (Suatu Sumbangan Untuk Pembelajaran Bahasa)* oleh **Sanggup Barus**, *Mengajar Membaca Bahasa Inggris* dibahas oleh **Johan Sinulingga**, *A Reflection On Language Acquisition Theory Dealing With The Critical Period Issues And Its Implication For English Study In Indonesia* oleh **Willem Saragih**.

Selanjutnya, **Mesra** membahas tentang *Pengaruh beberapa mata kuliah Dasar-dasar menggambar Terhadap menggambar model*. Diikuti oleh **Pengadilen Sembiring** *Analisis teks narasi cerita rakyat "asal mula danau toba"* dilanjutkan oleh **Marisi Debora**, *The Effect Of Learning Styles On Students' Sentence Structure Achievement. Kesulitan Membedakan Bunyi Vokal Bahasa Prancis* dibahas oleh **Rabiah Adawi**.

Kemudian *Bahas* pada periode ini ditutup oleh tulisan **Herna Hirza** *Berbagai Ragam Kebudayaan Nias*, **M. Eko Isdianto**, *Bahasa Dan Teknologi*. Dilanjutkan dengan *Framework For Articulating Beliefs: Reflections on Teaching and Learning Experiences* oleh **Ariatna**. Diikuti oleh **Nurilam Harianja**, *Medan makna aktivitas memasak (membakar) Dalam bahasa Prancis*.

Medan, Desember 2014

I/Zul
Redaktur

THE
Character Building
UNIVERSITY